

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit memiliki signifikansi yang sangat besar dalam perkembangan sektor perkebunan di Indonesia. Kelapa sawit merupakan komoditas utama yang berperan dalam meningkatkan perekonomian negara ini. Selain itu, kelapa sawit juga memiliki peran strategis yang sangat penting. Saat ini, Indonesia adalah produsen terkemuka minyak kelapa sawit di dunia, dengan lebih dari setengah dari total produksi minyak sawit global berasal dari Indonesia (Papilo et al., 2020).

Perkebunan kelapa sawit memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Dalam dampak positif yaitu sektor perkebunan ini mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, meningkatkan ekonomi dan pembangunan. Sedangkan dampak negatifnya yaitu, bahwa secara ekologis perkebunan sawit merupakan sistem monokultur yang dapat merubah ekosistem pada hutan seperti terjadinya keanekaragaman hayati, serta hilangnya sejumlah spesies tumbuhan maupun hewan. Selain itu, pembukaan lahan kelapa sawit yang dilakukan dengan metode tebang habis (*land clearing*) dapat menyebabkan rusaknya ekosistem hutan, tanah longsor, serta banjir (Marseli et al., 2021).

Negara Indonesia ialah negara yang memiliki hasil sawit terbesar di dunia. Hal ini dikarenakan Negara Indonesia memiliki luas wilayah yang sangat besar sehingga memungkinkan pembukaan lahan pada kelapa sawit beskala besar dan juga terus berkembang setiap tahunnya. Pemerintah pada Negara Indonesia telah melaksanakan kebijakan sertifikasi pada lahan perkebunan Kelapa sawit berkelanjutan biasa disebut dengan ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) Berdasarkan data pada Badan Pengelolaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDP-KS), hingga Maret 2021 bahwa negara Indonesia telah memberikan setifikat ISPO untuk lahan perkebunan kelapa sawit dengan luas lahan kumulatif sebesar 5,78 juta hektare (ha) (Direktorat Jendral Perkebunan, 2022).

Produk kelapa sawit sampai ke tangan konsumen dapat dilakukan dengan cara *Supply Chain* (Rantai Pasok). *Supply Chain* merupakan barang yang mengalir dari hulu sampai ke hilir sebagai sebuah rantai yang mengikuti sejumlah pelaku atau sejumlah pihak, misalnya terdapat pabrik di-hulu yang memproduksi, di hulu nya lagi terdapat *supplier* yang memasok material. Pabrik mengirimkan ke distributor dan distributor mengirimkan ke *wholesaler* dimana *wholesaler* merupakan distributor yang dapat menjual barang ke pedagang grosir. Lalu *wholesaler* mengirimkan produk tersebut ke toko. Jadi, terdapat sejumlah pemain atau sejumlah organisasi yang terlibat didalam *supply chain* (Rantai Pasok) (Lowing, 2020). Masing-masing organisasi bisa dapat beroperasi ditempat yang berbeda-beda bahkan di wilayah yang berbeda-beda sehingga mengelola *supply chain* membutuhkan metode dan membutuhkan kerjasama yang baik antara satu pelaku dengan pelaku yang lainnya.

Sistem rantai pasok kelapa sawit dilakukan dengan pemasokan Tandan Buah Segar (TBS) di perkebunan kelapa sawit yang selanjutnya dibawa ke pabrik untuk melakukan tahap proses pengolahan untuk dijadikan minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil*). Selanjutnya, produk dibawa ke pada konsumen dan produk dapat juga dibawa ke pelabuhan untuk diekspor ke negara-negara pengimpor *Crude Palm Oil* melalui jalur laut (Nazaruddin Matondang & Irwan Budiman, 2019).

Manajemen rantai pasok digambarkan seperti berbagai koordinasi dari keseluruhan kegiatan rantai pasokan, mulai dari bahan baku kelapa sawit yang belum di olah dan di akhiri dengan pelanggan yang puas. Antara perusahaan kelapa sawit dan pengusaha sawit harus bersaing untuk memenuhi berbagai kebutuhan konsumen yang semakin tinggi. Pada dasarnya konsumen menginginkan suatu produk yang memiliki kualitas baik namun dengan harga yang terjangkau. Penerapan *Supply Chain* mulai dari aliran barang (*product*), aliran uang (*financial*), dan sampai pada aliran informasi harus benar – benar di jalankan dengan sempurna agar usaha yang dijalankan bisa efektif dan efisien.

Selain sistem rantai pasok, terdapat juga sistem rantai nilai kelapa sawit. Sistem rantai nilai adalah rangkaian kegiatan yang menciptakan nilai yang

dilakukan suatu perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa kepada pelanggan. Rantai nilai atau *value chain* adalah gambaran untuk melihat sebuah perusahaan yang melakukan kegiatan mengubah impor menjadi output yang memiliki nilai guna menjadi pelanggan (Afrian Damar Luhung & Pradana, 2019).

Memuaskan pelanggan memerlukan dan melibatkan aktivitas penting. Misalnya, perusahaan kelapa sawit harus mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan konsumen dipasar target. Mereka kemudian mengembangkan tehnik pemasaran yang sesuai. Berikutnya, perusahaan kelapa sawit memesan dan membeli input dari pemasok. Mereka kemudian mengirimkannya ke gudang dan memprosesnya di pabrik. Setelah selesai, berikutnya mereka mengirim hasil produksi kepada pelanggan. Kemudian, pekerjaan tidak sampai selesai sampai disitu. Perusahaan juga harus memastikan pelanggan puas dan memperoleh manfaat yang mereka niatkan ketika pelanggan telah menyerahkan uang dan mendapatkan produk.

Aktivitas dalam rantai nilai berkontribusi untuk menambah nilai lebih. Perusahaan bisa memaksimalkan keuntungan dengan menciptakan nilai disetiap aktivitas produksi. Itu memungkinkan mereka untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan mempertahankannya dari waktu ke waktu (Afrian Damar Luhung & Pradana, 2019).

Di negara Indonesia terdapat provinsi penghasil Kelapa Sawit dalam jumlah besar. Provinsi tersebut, yakni Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Bengkulu. Dari 10 provinsi tersebut yang paling banyak menghasilkan kelapa sawit terbesar yaitu Provinsi Riau. Hal tersebut dapat dilihat pada data tabel 1.2

Tabel 1.1 Provinsi Penghasil Kelapa Sawit Terbesar di Indonesia Tahun 2022.

NO.	PROVINSI	RIBU TON
1	Riau	8.969
2	Kalimantan Tengah	7.043
3	Sumatera Utara	5.988
4	Kalimantan Barat	5.439
5	Sumatera Selatan	4101
6	Kalimantan Timur	3.420
7	Jambi	2.629
8	Sumatera Barat	1.359
9	Kalimantan Selatan	1.039
10	Bengkulu	1.017

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa produksi pada komoditi kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2022 mencapai angka sebesar 46,22 juta ton. Dilihat pada data diatas bahwa wilayah Provinsi Jambi berada pada urutan ke 7 produksi kelapa sawit terbesar di Indonesia. Dari 10 provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia, terdapat salah satu provinsi yang dapat menyumbang devisa hingga triliunan rupiah setiap tahunnya dan juga memberikan pemberian ataupun sumbangan kepada petani sawit, yaitu Provinsi Jambi.

Menurut Undang-Undang nomor 54 tahun 2019, bahwa Kabupaten Muaro Jambi ialah kabupaten pemekeran dari Kabupaten Batanghari dengan memiliki luas wilayah 5.246 km². Kabupaten Muaro Jambi secara administratif memiliki 11 Kecamatan, 150 desa dan 5 kelurahan dengan total jumlah penduduk ± 43.155 jiwa

pada tahun 2021 dan memiliki tingkat pertumbuhan 3,93%. Pada kabupaten ini, kawasan hutannya sudah mulai tergerus oleh adanya pembangunan pabrik, adanya pembangunan perumahan, serta perluasan dari perkebunan komoditas kelapa sawit dan karet. Oleh sebab itu, diperlukan data lebih mengenai hutan yang ada dan laju penurunan pada jumlah hutan tahunan agar pemerintah dapat mengambil langkah-langkah untuk dapat menjaga keutuhan dari hutan dan juga bumi (Ubaidillah, 2021).

Dengan berkembangnya luas kebun kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi masyarakat di daerah tersebut memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan daerah pada wilayah Kabupaten Muaro Jambi. Kabupaten Muaro Jambi adalah salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang memiliki potensi atau kemampuan sumber daya yang cukup untuk usaha pada bidang pertanian, terutama dalam komoditas kelapa sawit dan subsektor perkebunan memiliki kemungkinan untuk perkembangan jika pembangunannya dilakukan secara teratur/terencana (Christiani et al., 2013).

Perkebunan kelapa sawit sudah menjadi basis ekonomi masyarakat di provinsi Jambi. Perkembangan pada komoditi kelapa sawit yang ada di Kabupaten Muaro Jambi memiliki peranan yang cukup penting pada pembangunan ekonomi daerah, terutama sebagai tempat ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan wilayah. Pembangunan yang teratur dan terencana sangat mendorong pertumbuhan wilayah di Kabupaten Muaro Jambi. Namun, keinginan dan cita – cita masyarakat akan adanya pertumbuhan harus juga dibarengi dengan strategi pengembangan ekonomi yang terukur dan terstruktur baik dari segi input dan outputnya. Merencanakan kegiatan yang terukur dengan diimbangi memaksimalkan sumber daya yang ada akan meningkatkan produksi kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi (Leonik & Kafsul Anwar US, 2021)

Perkebunan kelapa sawit masih menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Muaro Jambi dimana produksinya masih bisa ditingkatkan dengan merencanakan dan melihat peluang sumber daya yang ada. Untuk lebih jelasnya mengenai produksi kelapa sawit di daerah Kabupaten Muaro Jambi, berikut ini data produksi

kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi berdasarkan kecamatan yang ada di kabupaten tersebut.

Tabel 1.2 Data Produksi Kelapa Sawit menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2017-2022.

KECAMATAN	PRODUKSI KELAPA SAWIT MENURUT KECAMATAN (TON)					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Mestong	6.689	6.689	6.689	6.689	6.689	6.689
Sungai Bahar	33.689	33.689	33.689	33.689	33.689	33.689
Bahar Selatan	6.525	6.525	7.473	7.473	7.473	7.473
Bahar Utara	6.225	6.225	6.225	6.225	6.225	6.225
Kumpeh Ulu	39.737	39.737	42.542	42.542	42.542	42.542
Sungai Gelam	1.950	1.950	17.769	17.769	17.769	17.769
Kumpeh	24.679	24.679	27.763	27.763	27.763	27.763
Maro Sebo	15.235	15.235	15.235	15.235	15.235	15.235
Taman Rajo	970	970	970	970	970	970
Jambi Luar Kota	16.360	16.360	16.360	16.360	16.360	16.360
Sekernan	37.604	37.604	58.010	58.010	58.010	58.010

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Muaro Jambi 2023.

Berdasarkan Tabel 1.3 Produksi Kelapa Sawit kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2017 hingga 2022, sistem usaha tani perkebunan kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi, khususnya pada Kabupaten Muaro Jambi dikatakan tidak lagi dianggap sebagai usaha sampingan ataupun tambahan, melainkan dianggap sebagai mata pencaharian utama bagi masyarakat agar dapat

memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelapa Sawit yang ada di Provinsi Jambi dalam beberapa tahun belakangan ini berkembang secara pesat salah satunya pada daerah Kabupaten Muaro Jambi.

Kecamatan Sekernan yang merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan Publikasi BPS Kecamatan Sekernan Dalam Angka 2022, kecamatan ini memiliki luas wilayah sebesar $\pm 162,48 \text{ Km}^2$. Kecamatan Sekernan terletak diantara $1^{\circ}28'53.4108''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}30'20.4912''$ Bujur Timur dengan jumlah penduduk sebanyak ± 46.289 jiwa. Potensi utama Kecamatan Sekernan ada pada sektor perkebunan salah satunya adalah Kelapa Sawit. Secara ekonomi, sektor perkebunan dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat yang ada pada daerah tersebut atau masyarakat lokal. Hal tersebut juga seiring dengan usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan atau mengembangkan kesejahteraan petani dengan melalui kepedanan atau kelengkapan pangan dan gizi sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, tangguh, produktif dan cerdas. Faktor lain yang dapat mempengaruhinya yaitu pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan fungsi pariwisata (Ferdian, 2015).

Secara administratif, Kecamatan Sekernan memiliki 16 Desa/kelurahan 56 memiliki 56 dusun, salah satu desanya adalah Desa Bukit Baling , dimana Desa Bukit Baling merupakan salah satu dari 16 Desa tersebut. Desa Bukit Baling memiliki 4 Dusun dan 23 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 7.978 jiwa yang terdiri dari 2015 KK, dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki – laki sebanyak 4.121 Jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 3.857 Jiwa. Melalui statistik perkebunan angka tetap (ATAP) tahun 2022 komoditi kelapa sawit di Kecamatan Sekernan pada Balai Pelatihan Pertanian (BPP) Jambi, jumlah petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling adalah 2.050 orang.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Muaro Jambi, Kecamatan Sekernan merupakan Kecamatan dengan hasil produksi kelapa sawit tertinggi. Desa Bukit Baling merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sekernan yang menghasilkan Kelapa Sawit. Luas lahan kelapa sawit yang ada di Desa Bukit

Baling berdasarkan data dari Kantor Desa Bukit Baling, yaitu sebesar 4.600 Ha. Desa Bukit Baling merupakan salah satu desa penghasil kelapa sawit terbanyak di Kecamatan Sekernan. Petani di Desa Bukit Baling berpendapat bahwa dengan berkebun sawit hasilnya lebih menjanjikan karena memiliki harga jual yang tergolong tinggi. Dengan demikian maka menyebabkan laju pertumbuhan pada luas areal perkebunan kelapa sawit lebih cepat dibandingkan komoditas perkebunan lainnya. Diperkirakan perkembangan luas perkebunan yang ada di Desa Bukit Baling berdampak pada pendapatan masyarakat karena lahan perkebunan yang di manfaatkan untuk menanam kelapa sawit lebih memperoleh hasil yang optimal dari pembudidayaan tanaman lain.

Sebagai kecamatan dengan hasil produksi kelapa sawit tertinggi hal ini juga menjadikan Kecamatan Sekernan sebagai pemasok utama bahan baku kelapa sawit pada tiap – tiap perusahaan kelapa sawit yang berada disekitarnya. Koordinasi dari keseluruhan kegiatan rantai pasokan mulai dari bahan baku kelapa sawit dan diakhiri dengan hasil produksi yang memuaskan merupakan gambaran manajemen rantai pasokan (*Supply Chain*). Penerapan supply chain management mulai dari aliran barang (*product*), aliran uang (*financial*), dan aliran informasi yang tidak sepenuhnya dijalankan dengan sempurna akan membuat tiap sub sector usaha yang dijalani tidak efektif dan efisien.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai rantai pasok (*Supply Chain*) dan rantai nilai (*Value Chain*) produksi Kelapa Sawit pada Desa Bukit Baling, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi. Rantai pasok (*Supply Chain*) menjelaskan pihak – pihak yang terlibat pada rantai pasokan kelapa sawit, pelaku dalam rantai pasok kelapa sawit adalah petani, pedagang pengumpul desa, pedagang besar dan pedagang pengecer. Rantai nilai (*Value Chain*) merupakan suatu kegiatan untuk memastikan aktivitas dari perusahaan kelapa sawit yang menampung pasokan kelapa sawit dari para petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan terintegrasi satu sama lain. Penggunaan analisis rantai pasok dan rantai nilai digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dari hulu hingga hilir pada komoditas kelapa sawit Desa Bukit

Baling, Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi, serta melihat karakteristik sosial ekonomi petani kelapa sawit dengan menggunakan Analisis Deskriptif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis memilih petani kelapa sawit sebagai objek pada penelitian mengenai “ Analisis Rantai Pasok dan Rantai Nilai komoditas Kelapa Sawit (Studi Kasus Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik usaha tani kelapa sawit yang ada di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana rantai pasok komoditas kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi?
3. Bagaimana rantai nilai komoditas kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabubupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik usaha tani kelapa sawit yang ada di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi
2. Untuk mengetahui rantai pasok komoditas kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk mengetahui rantai nilai komoditas kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada Rumusan Masalah diatas maka, Manfaat yang di dapatkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, mampu menambah wawasan tentang rantai pasok dan rantai nilai komoditas kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
2. Bagi pemerintah, diharapkan mampu memberi manfaat sekaligus dapat memberikan informasi bagi pemerintah ataupun dinas yang bersangkutan dalam pengembangan serta pembangunan di sektor pertanian khususnya pada Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

1.4.2 Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan pada masalah penelitian ini. Kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal pada penerapan serta pengamalan ilmu pengetahuan serta sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.